Al Syamail: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab
Volume 2 Nomor 1, Juni 2025
P-ISSN: xxxx-yyyy; E-ISSN: xxxx-yyyy
doi: -
Journal page is available to:
https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/syamail

Unsur-Unsur Sastra Dalam Syair Imam Syafi'i

Dewi[1], Muh. Haramain[2], Hamsa[3]
[1,2,3] IAIN Parepare, Indonesia
Corresponding E-mail: dewiii123@iainpare.ac.id

Abstract

The discipline of literary science emerged when scholars began questioning the very nature of literary works, and it developed only after those works were created to be enjoyed aesthetically; each author employs a unique style to express ideas and convey the meanings and concepts held in their mind. This study uses a library-research method, beginning with repeated readings of the selected texts to grasp their content fully, supplemented by relevant secondary sources. It focuses on the Arabic poems of Imam al-Shafiʿi, compiled into a single volume around the themes of death, divinity, and the pursuit of knowledge, which are classical in form and rich in moral counsel and wisdom. Selected poems were analyzed descriptively and qualitatively to identify their defining literary elements. The analysis concludes that Imam al-Shafiʿi's poetry is characterized by four key affective qualities: authenticity of feeling (Shidq al-Shidq al-ʿAṭīfah), where emotions arise genuinely; intensity of feeling (Quwwah al-ʿAṭīfah), a calm yet powerful emotional presence; variety of feeling (Tanawwuʿ al-ʿAṭīfah), the ability to evoke diverse emotions such as love, enthusiasm, admiration, sympathy, and pride; and perseverance of feeling (Thabāt al-ʿAṭīfah), the sustained emotional tone that ensures lasting impact. These qualities deepen readers' appreciation of the poems and underscore their enduring literary value.

Keywords: *literary elements; literature; poems; Imam al-Shafiʿi*

Pendahuluan

Sastra pada awalnya merupakan sarana yang digunakan oleh masyarakat untuk menyampaikan pembelajaran. Sastra sebagai sarana pembelajaran berfungsi secara maksimal pada saat masyarakat belum mengenal tulisan dan teknologi. Saat ini sastra menjadi sarana tunggal untuk menyampaikan pembelajaran kepada anak. Pembelajaran itu terutama berkaitan dengan budi pekerti, nilai-nilai luhur dan budaya suatu masyarakat. Pembelajaran itu biasanya disampaikan secara lisan oleh orang tua atau orang lain yang mempunyai cerita.[1]

Sastra memiliki banyak makna pertama, sastra sebagai hasil karya seni, kedua, sastra sebagai keseluruhan hasil karya, baik sebagai hasil karya seni maupun sebagai ilmu. Khazanah sastra dibedakan menjadi sastra lisan dan tulisan, sastra lama dan sastra modern, sastra daerah dan sastra nasional, sastra populer dan sastra serius.[2]

Sedangkan ilmu dalam bahasa Arab bukan ilmu-ilmu bantu, seperti ilmu Sharf (morfologi), nahwu (sintaksis), 'lm al-dilalah (semantik), balaghah (sintaksis), a'rudl (sajak /musikalitas), dan sebagainya, dan juga bukan ilmu yang definitif mempunyai objek kajian tersendiri (independen). Tetapi, yang dimaksud dengan ilmu sastra adalah beberapa disiplin ilmu yang memiliki keterkaitan dan hubungan langsung dengan kajian sastra. Apakah ilmu tersebut membicarakan teori-teori sastra, macam-macam sastra, aliran sastra, sejarah sastra, atau menjelaskan perkembangan sastra.[3]

Karya sastra merupakan dunia imajinatif yang merupakan hasil kreasi pengarang setelah merefleksi lingkungan sosial kehidupannya. Dunia dalam karya sastra dikreasikan dan sekaligus ditafsirkan lazimnya melalui bahasa. Apa yang dipaparkan pengarang dalam karyanya kemudian ditafsirkan oleh pembaca, berkaitan dengan bahasa.[4]

Karya sastra yang memiliki keistimewan gaya bahasa antara lain adalah Diwan al-Imam asy-Syafi'i yang berisi kumpulan puisi oleh

---

[1] Samsuddin, *Buku Ajar Pembelajaran Kritik Sastra* (Yogyakarta: Deepublish, 2019).h.4

[2] Nyoman Kutha Ratna, *Paradigma Sosiologi Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).h.408

[3] Rahman Fasieh, Hamsa, and Muhammad Irwan, "Analisis Unsur-Unsur Intrinsik Pada Kisah Nabi Yusuf A.S Dalam Al-Qur'an Melalui Pendekatan Kesusastraan Modern," *Jurnal Al-Ibrah* VIII, no. 1 (2019): 93–107.h.4

[4] Ali Imron Ma'ruf and Farida Nugrahani, *Pengkajian Sastra Teori Dan Aplikasi* (Surakarta: CV. Djiwa Amarta Pres, 2017).h.8

imam madzhab, fiqh, yaitu Imam asy-Syafi'i , yang mayoritas umat muslim di indonesia mengetahuinya. Dari sekian banyak para ahli fiqih, lebih spesifik lagi para mazhab, hanya Imam asy- Syafi'i yang di kenal sebagai sastrawan dan penyair yang menjadi rujukan penting bagi dunia sastra arab.[5] Imam asy- Syafi'i mengajarkan segala sesuatu tentang hukum-hukum dan tata cara mengamalkan ajaran agama islam. Mazhab Imam asy Syafi'i banyak dianut mayoritas muslim Indonesia. Selain menjadi ahli hukum Islam beliau jugaahli bidang bahasa, karena di awal beliau belajar adalah mengenal bahasa Arab. Beliau juga ahli bidang kesusastaraan, syair, sajak. Ketika masih berumur 15 tahun.[6]

Imam Asy-Syafi'i di saat umurnya masih kecil sudah berguru kepada beberapa ahli ilmu. Salah satu ilmu yang beliau pelajari adalah ilmu bahasa Arab dan syair-syair. Untuk tujuan tersebut beliau mengembara ke kampung-kampung dan tinggal bersama (kabilah) "Huzail" kurang lebih 10 tahun. Imam Syafi'i banyak menghafal syair-syair dan qasidah dari kablah Huzail. Al-Asma'I pernah berkata bahwa beliau pernah membetulkan atau memperbaiki syair-syair Huzail oleh seorang pemuda dari keturunan bangsa Quraisy yang disebut dengan namanya Muhammad Bin Idris, yang maksudnya adalah Imam Asy-Syafi'i.[7]

Salah satu karya sastra beliau yang berisi kumpulan syai-syair adalah Diwan al-Imam Asy- Syafi'i. Memuat 385 bait syair dalam corak, qawafi, dan wazna atau ritme yang berbeda,[8] pengambaraan, menuntut ilmu, cinta, dan ketuhanan. Dengan karakterisik syairnya yaitu puisi klasik, yang di dalamnya dapat kita ambil nasihat dan hikmah.[9]

Unsur sastra terbagi menjadi dua yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur- unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara

[5] Muhammad Ibrahim Salim, *Syair-Syair Imam Syafi'i* (Kairo: Maktabah Ibnu Sina, n.d.).h.5

[6] Moenawar Chalil, *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab: Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995).h.175

[7] Ahmad Asy-Syurbasi, *Sejarah Dan Biografi Empat Mazhab (Hanafi-Malik-Hambali-Syafi'i)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).h.143-144

[8] Abdul Mukti Thabrani, *Mahkota Sastra Imam Syafi'i (Menyingkap Sisi Lain Kepenyairan Sang Imam)*, Vol. II (Okara, 2006).h.209

[9] Ahmad Abdusslamam al-Indunisi Nahrawi, *Ensiklopedia Imam Syafi'i, Mazhab Fiqih Terbesar Sepanjang Masa* (Jakarta: Hikmah PT. Mizan Publika, 2008).h.209

faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra.[10]

Fokus penelitian ini akan mengkaji syair Imam Syafi'i yakni " لَنْ تَنَالَ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ سَأُنَبِّيْكَ عَنْ تَفْصِيْلِهَا بِبَيَانِ ذَكَاءٌ, وَحِرْسٌ, وَاجْتِحَادٌ, وَبُلْغَةٌ وَ صُحْبَةُ أُسْتَاذٍ, و طُوْلُ زَمَانِ" yang artinya "Saudaraku, tak kan kau dapatkan ilmu, kecuali dengan enam perkara, akan kuberitahukan kepadamu yaitu kecerdasan otak, tekad, kesungguhan, bekal, bimbingan guru dan waktu luang."[11]

Landasan Teori

A. Unsur-Unsur Sastra

Unsur, berasal dari bahasa arab: عَنْصُرَ yang di dalamnya bahasa asalnya sering di tulis 'u n s u r' berarti: bahan atau zat. Instrinsik berasal dari bahasa inggris yaitu inheren yang artinya suatu peristiwa. Sastra berasal dari bahasa sansekerta yang didalam bahasa indonesia tersebut ditulis: sastra artinya: hasil karya seni bahasa. Maka dengan demikian unsur-unsur instrinsik sastra ialah sesuatu hal berupa hasil karya seni bahasa yang saling berkaitan di dalamnya antara satu unsur dengan unsur lain.[12] Unsur-unsur sastra ada empat unsur yaitu:

1. Athifah (Rasa)

   Ada dua istilah yang oleh para sastrawan seringkali disamakan dengan rasa, yaitu feeling dan emosi. Feling ialah sikap sang penyair terhadap pokok permasalahan atau obyeknya. Sedangkan emosi adalah keadaan batin yang kuat, yang memperlihatkan kegembiraan, kesedihan batin yang kuat, yang memperlihatkan kegembiraan, kesedihan, keharuan, atau keberanian yang bersifat subyektif. Menurut A. Syayib, pengertian emosi inilah yang memiliki kesamaan dengan pengertian rasa sastra.[13] Untuk mengetahui dan menilai rasa sastra, diperlukan adanya ukuran ukuran (miqyas) di antaranya adalah:

   a. Kebenaran Rasa (Shidq al-Athifah)

[10] Azwardi, *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press Darussalam, 2018).h.35

[11] Salim, *Syair-Syair Imam Syafi'i*.h.138

[12] Assa'adah, "Analisis Unsur-Unsur Intrinsik Dalam Syi'ir 'Radhitu Billahi Rabba' Oleh Maher Zain" (2018).

[13] Ahmad Muzakki, *Pengantar Teori Sastra Arab* (Malang: UIN-Maliki Press, 2018).h.75-78

b. Kekuatan Rasa (Quwah al-Athifah)
c. Kelanggenggan Rasa (Tsabat al-Athifh)
d. Ragam Rasa (Tanawu al-Athifah)
e. Tingkat Rasa (Sumuw al- Athifah)

2. Khayal (Imajinasi)

Imajinasi adalah kemampuan menciptakan citra dalam angan angan atau pikiran tentang sesuatu yang diserap oleh panca indra, atau yang belum pernah dialami dalam kenyataan. Dalam karya sastra, imajinasi merupakan unsur yang amat penting, ia dapat membantu manusia (sastrawan) untuk merekam peristiwa yang telah berlalu dan yang akan datang. Ahmad al-Syayib, membagi khayal menjadi tiga macam yaitu:

a. Khayal Ibtikari (Creative Imagination)
b. Khayal Ta'lifi (Associative Imagination)
c. Khayal Bayani (Interpretative Imagination)

3. Fikrah (Gagasan)

Gagasan atau tema merupakan patokan utama untuk mengetahui karya sastra. Sebuah karya sastra yang mati, tidak dikenal, dan lemah. Karya sastra sesungguhnya bukan susunan bahasa dan ungkapan semata, tetapi ia harus memberikan informasi baru tentang alam dan kehidupan, eksistensi, dan manusia. Pikiran dan gagasan yang dikandung dalam karya sastra hendaknya jelas, dan relevan, bukan yang bersifat plagiat atau hiruan.

4. Shurah (Bentuk)

Bentuk adalah cara dan gaya dalam penyusuan dan pengaturan bagian-bagian karangan, pola struktural karya sastra yang menjelaskan bahwa bentuk atau sastra merupakan sarana utama bagi seseorang sastrawan untuk mengungkapkan pikiran dan imajinasinya kepada pembaca dan pendengar sastra.[14]

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (library research). Jenis penelitian ini menekankan pentingnya literatur baik dari sumber data primer, yakni dari diwan imam syafi'i, maupun data sekunder yakni yang bersumber dari buku-buku dan maktabah

[14] Muzakki.h.75-86

syamilah yang berbentuk (digital library) maupun situs website. Penelitian ini menggunakan data deskriptif kualitatif dengan pendekatan sastra.

Hasil dan Pembahasan

A. Unsur unsur Sastra Dalam Syair Imam Asy-Syafi'i

1. Rasa (العَا طَفَةْ)

Pada potongan syair "لَنْ تَنَالَ الْعِلْمَ" yang artinya "Saudaraku, tak kau dapat ilmu..." terdapat rasa yaitu bagaimana kita sebagai manusia jika tidak merasakan yang namanya mendapatkan ilmu maka sia-sialah perjuangan kita. Setiap orang tentu menginginkan ilmu yang bermanfaat dan juga dapat memberikan perubahan positif bagi diri kita sendiri dan lingkungan sekitar. Selanjutnya perlu untuk melihat ukuran-ukuran (miqyas) di antaranya adalah:

a. Kebenaran Rasa (Shidq al-Shidq Athifah)

Potongan syair "لَنْ تَنَالَ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ" yang artinya "Saudaraku, tak kau dapat ilmu, kecuali dengan enam perkara" secara jelas menggambarkan sebuah kebenaran rasa yang bisa dikatakan rasa sedih yang dialami seseorang jika tak bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu pengetahuan. Selanjutnya menggambarkan sebuah rasa sedih karna jika seseorang mengabaikan ilmu dalam kehidupannya maka sia-sialah mereka dihidupannya tanpa ilmu.

b. Kekuatan Rasa (Quwah al-Athifah)

Pada potongan syair "لَنْ تَنَالَ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ سَأُنَبِّيْكَ عَنْ تَفْصِيْلِهَا بِبَيَانِ" mengungkapkan kekuatan rasa kepada peneliti ataupun pada pembacanya bahwa setiap orang senantiasa bersemangat dalam menuntut ilmu dan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Karna hal yang penting dalam menuntut ilmu, yang harus kita lakukan adalah kesungguhan, jika kita sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu kita akan mendapatkan keberhasilan.

c. Ragam Rasa (Tanawu al-Athifah)

Pada Potongan Syair "...سَأُنَبِّيْكَ عَنْ تَفْصِيْلِهَا بِبَيَانِ" kita mejadi tahu bagaimana kita bersikap dan bersyukur kepada Allah. Sehingga kita diberikan nikmat dan kesenangan dalam menuntut ilmu oleh Allah Swt. Disini bisa kita lihat sedikit mengambarkan ragam rasa yang sebenarnya, yaitu perasaan bahagia.

d. Kelenggenggan Rasa (Tsabat al-Athifah)

Pada Potongan Syair "... عَنْ تَفْصِيْلِهَا بِبَيَانِ" memberikan rasa yang kuat pada diri seseorang sastrawan atau penyair selama ia berkarya. Hal ini dimaksudkan agar rasa tersebut tetap kuat dan tetap abadi, tidak ada yang berubah di makan zaman, dan dalam situasi apapun

e. Tingkat Rasa (Sumuw al-Athifah)

Pada potongan syair "لَنْ تَنَالَ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ سَأُنَبِّيْكَ عَنْ تَفْصِيْلِهَا بِبَيَانِ" memberi tingkat rasa seperti membayangkan bagaimana pedihnya jika kita tidak mendapatkan ilmu pengetahuan pada diri kita.

2. Imajinasi (الخَيَالَ)

Imajinasi dalam hal ini dapat diartikan sebagai suatu kejadian yang diharapkan kita alami dalam kehidupan ini. Manusia yang tidak memiliki imajinsi dalam hidupnya sama saja tidak memiliki mimpi atau keinginan untuk berkembang. Khayal dalam jenisnya dibagi menjadi tiga yaitu:

a. Khayal Ibtikari

Pada syair " ذَكَاءٌ, وَحِرْسٌ, وَاجْتِحَادٌ, وَبُلْغَةٌ وَ صُحْبَةٌ أُسْتَاذٍ, و طُوْلُ زَمَانِ" Dalam syair ini sangat jelas bagaimana sang sastrawan memberikan syair yang selalu memiliki awalan dan akan menjumpai akhirnya. Contohnya setiap bait syair Imam Asy-Syafi'i yang menjelaskan tentang pentingnya menuntut ilmu karna apabila kita tidak bisa menuntut kita akan menjadi insan yang bermanfaat tanpa ilmu.

b. Khayal Ta'lifi

Pada syair " ذَكَاءٌ, وَحِرْسٌ, وَاجْتِحَادٌ, وَبُلْغَةٌ وَ صُحْبَةٌ أُسْتَاذٍ, و طُوْلُ زَمَانِ" dapat dibayangkan suasana yang nyata bahwa kita tidak bisa hidup tanpa ilmu oleh sebab itu

islamemerintahkan kita untuk menuntut ilmu, baik ilmu ukhrawi maupun duniawi dan tidak ada alasan bagi kita untuk mencari ilmu, maka dengan ilmu kita bisa menundukkan seluruh makhluk Allah yang ada di muka bumi ini.

c. Khayal Bayani

Pada syair " ذَكَاءٌ, وَحِرْسٌ, وَاجْتِهَادٌ, وَبُلْغَةٌ وَ صُحْبَةٌ أُسْتَاذٍ, و طُوْلُ زَمَانٍ" penggambaran yang di ambil sang penyair sangat mampu membuat pendengarnya membayangkan bahwa jika kita tak bisa mendapatkan ilmu dalam kehidupan kita maka kitalah manusia yang paling buruk di dunia.

3. Gagasan (الفِكْرَةُ)

Pada syair "...وَاجْتِهَادٌ, وَبُلْغَةٌ وَ صُحْبَةٌ أُسْتَاذٍ, و طُوْلُ زَمَانٍ" sendiri memiliki gagasan yang luas pandangnya , akan tetapi yang paling cocok pada syair sang penyair adalah masalah tentang ilmu pengetahuan. Masalah ilmu pengetahuan yang dibahas tidak hanya ilmu syair ini juga menjelaskan bagaimana kita sebagai hamba Allah harus memiliki ilmu pengetahuan dan dalam syair ini menampilkan keteguhan Imam dan para penyair-penyair yang lain.

Dapatkan disimpulkan tema utama dalam syair Imam Asy-Syafi'i menceritakan tentang ilmu pengetahuan. Bahwa tidak akan kita dapatkan ilmu jika kita tidak melewati enam perkara seperti syair yang dijelaskan diatas yaitu, dengan kesungguh, kecerdasaan otak. Selain itu terdapat juga sub, tema yang lain jika tidak dapat menemukan ilmu atau gelar yang tinggi, dibandingkan yang tidak memiliki gelar. Padahal banyak ilmu tentang hidup yang tidak didapatkan setiap orang.

4. Bentuk (الصُّوْرَةُ)

Pada syair " لَنْ تَنَالَ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ سَأُنَبِّيْكَ عَنْ تَفْصِيْلِهَا بِبَيَانٍ ذَكَاءٌ, وَحِرْسٌ, وَاجْتِهَادٌ, وَبُلْغَةٌ وَ صُحْبَةٌ أُسْتَاذٍ, و طُوْلُ زَمَانٍ" Dalam kutipan di atas bisa kita simpulkan bagaimana pentinya ilmu bagi kita, seperti yang di jelaskan penyair diatas saudaraku, tak kau dapat ilmu, kecuali dengan enam perkara yaitu kecerdasan, kesabaran, kesungguhan, bekal yang cukup, dan bimbingan guru dan waktu yang cukup lama kamu tidak akan merasakan indahnya ilmu pengetahuan dengan masa yang ada mendatang.

Kesimpulan

Diwan al-Imam asy- Syafi'i yang menjadi objek material dalam penelitian ini merupakan untaian-untaian syair-syair yang dilantunkan oleh al- Imam asy Syafi'i sesuai jiwanya sebagai seorang faqih yang menguasai logika dan manthiq. Sebagian besar syairnya hamasah (spirit), fadail (keutamaan keutamaan) dan hikmah. Walaupun tentu juga ada syair tentang ilmu pengetahuan. Pengarang dalam lantunan syairnya memakai unsur-unsur sastra yang khas, sehingga menimbulkan stimulus ketika membacanya. Unsur-unsur sastra yang digunakan pengarang mampu membangkitkan emosi dan jiwa bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

Assa'adah. "Analisis Unsur-Unsur Intrinsik Dalam Syi'ir 'Radhitu Billahi Rabba' Oleh Maher Zain," 2018.

Asy-Syurbasi, Ahmad. *Sejarah Dan Biografi Empat Mazhab (Hanafi-Malik-Hambali-Syafi'i)*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Azwardi. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press Darussalam, 2018.

Chalil, Moenawar. *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab: Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.

Fasieh, Rahman, Hamsa, and Muhammad Irwan. "Analisis Unsur-Unsur Intrinsik Pada Kisah Nabi Yusuf A.S Dalam Al-Qur'an Melalui Pendekatan Kesusastraan Modern." *Jurnal Al-Ibrah* VIII, no. 1 (2019): 93–107.

Ma'ruf, Ali Imron, and Farida Nugrahani. *Pengkajian Sastra Teori Dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Pres, 2017.

Muzakki, Ahmad. *Pengantar Teori Sastra Arab*. Malang: UIN-Maliki Press, 2018.

Nahrawi, Ahmad Abdusslamam al-Indunisi. *Ensiklopedia Imam Syafi'i, Mazhab Fiqih Terbesar Sepanjang Masa*. Jakarta: Hikmah PT. Mizan Publika, 2008.

Ratna, Nyoman Kutha. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Salim, Muhammad Ibrahim. *Syair-Syair Imam Syafi'i*. Kairo: Maktabah Ibnu Sina, n.d.

Samsuddin. *Buku Ajar Pembelajaran Kritik Sastra*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.

Thabrani, Abdul Mukti. *Mahkota Sastra Imam Syafi'i (Menyingkap Sisi Lain Kepenyairan Sang Imam)*. Vol. II. Okara, 2006.